
KARAKTER EROPA PADA RUMAH TINGGAL SAUDAGAR BATHIK DI LAWEYAN SURAKARTA

Tri Joko Daryanto

Staf pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret

Abstract

Laweyan village has existed since the beginning of Nagari Surakarta Hadiningrat in 1745. It is such as a village of bathik merchant with specific architectural characteristics. The character forms a merger of many architectural styles, which is dominated by European (Western) style without disappearing Javanese architectural characteristics.

In order to understand the using of European architectural elements, the research is performed by naturalistic approach. The samples and themes are defined on the field purposively. The finding of the themes is connected inductively in order to get the ideographic construction as local finding.

The research founds the using of golden section in defining building's shape proportion and arranging its facade composition. The European forms and ornaments consist of Art deco, Art nouveau, Greek and Indies which are merged in Javanese format eclectically. There is tendency that European forms and ornaments are found in the rooms or part of building with visual continuity positions.

Keywords: European character, Laweyan

PENDAHULUAN

Nama Laweyan sudah ada sejak berdirinya Nagari Surakarta Hadiningrat tahun 1745. Dalam perkembangannya sebagian besar arsitektur bangunan di Laweyan merupakan hasil akulturasi yang dilakukan masyarakat setempat melalui hadirnya karakter Eropa.¹⁰ Banyak dari hasil akulturasi tersebut memiliki keunikan akibat adanya dialog antara karakter Eropa dan Jawa. Semenjak surutnya usaha bathik dan kemampuan ekonomi masyarakat Laweyan, keberadaan karakter tersebut teracah rusak karena alih fungsi bangunan, alih kepemilikan, ketiadaan kemampuan dalam merawat bangunan serta kurang penghargaan terhadap karakter yang disebabkan kekurang tahuan. Hal tersebut dikarenakan elemen pembentuk karakter bangunan tidak dikenali dan dilestarikan yang memperbesar kemungkinan kerusakan

aspek dasar pembentuk karakter bangunan dalam proses perubahan yang pasti terjadi. Oleh karena itu dirasakan amat mendesak dilakukannya suatu studi tentang berbagai aspek bangunan di Laweyan khususnya keberadaan karakter Eropa.

Berdasarkan latar belakang di atas, dicoba mengkaji penerapan karakter Eropa pada bangunan rumah tinggal saudagar bathik di Laweyan. Aspek yang dibahas dibatasi pada karakter secara visual. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk memperoleh gambaran tentang penerapan karakter Eropa pada rumah tinggal saudagar bathik di Laweyan secara mendalam.

Untuk itu terlebih dahulu perlu diketahui masing-masing elemen karakter yang kemungkinan ikut dalam membentuk keseluruhan karakter yang ada. Berdasarkan pengamatan awal, terlihat bangunan di Laweyan memiliki beberapa langgam

dominan diantaranya Jawa, Eropa Klasik, Art Deco, Art Nuvo, Modern serta Indis.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan terkait dengan konteks kejadiannya yang bersifat spesifik serta terdapat maksud untuk menyusun suatu teori lokal, sehingga digunakan metode naturalistik. Kondisi yang ada pada obyek amatan dilihat secara konstruktif dan menyeluruh, sehingga kenyataan yang didapat akan bersifat kontekstual. Hasil studi yang didapat tidak untuk digeneralisasikan, tetapi diharapkan memiliki kemampuan penerapan (*applicability*) serta kemampuan untuk ditransfer secara kreatif (*transdferability*). Pengamat dan obyek amatan tidak dipisahkan, tetapi berhubungan interaktif, saling mengoreksi, sehingga netralitas dari penelitian naturalistik dilihat dari kesepakatan antara pengamat dan obyek amatan (*confirmability*). Arah pengamatan dapat saja berubah menyesuaikan dengan gejala yang tertangkap berdasarkan penghayatan gejala-gejala di lapangan. Disain penelitian bersifat adaptif sesuai dengan kondisi lapangan.

1. Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan secara purposive dengan tujuan untuk mendapatkan keragaman yang lebih tinggi dan kasus-kasus ekstrim dalam arsitektur rumah tinggal pengusaha bathik di Laweyan. Adapun kriteria sample adalah bangunan yang pada kondisi saat ini belum banyak mengalami perubahan atau walaupun berubah, masih dapat diketahui bentuk aslinya. Didapatkan 25 buah sampel terukur secara teknis. Namun tidak menutup kemungkinan adanya perubahan sampel disesuaikan dengan jalannya penelitian.

2. Pengumpulan Data

Data yang diperlukan terdiri dari data sekunder berupa gambar bangunan dan foto. Diperlukan pula data primer mengingat keterbatasan data gambar serta dengan mempertimbangkan bahwa Kampung Laweyan sedikit mengalami perubahan dalam dasawarsa terakhir. Paradigma naturalistik sendiri memandang proses pengumpulan data bersifat interaktif antara pengamat dengan yang diamati. Di sini terdapat pengaruh dan hambatan yang timbal balik. Sehingga selama proses ini, pemahaman dan pemaknaan suatu data dilakukan bersama antara pengamat dan subyek amatan, dalam hal ini para anggota masyarakat Laweyan.

3. Fokus Penelitian

Penelitian mengambil fokus pada elemen visual pembentuk karakter Eropa. Batasan lain adalah pada konteksnya, yaitu konteks obyek (rumah tinggal pengusaha bathik di Laweyan). Parameter yang digunakan dalam identifikasi adalah tipologi arsitektur Tradisional Jawa yang terdapat pada buku *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta* (Dakung, 1987), arsitektur klasik Eropa yang terdapat pada *A History of Architecture* (Kostof, 1985), *Classical Architecture* (Porphyrios, 1992) dan *Classical Architecture (Microsof Encyclopedia Encarta Deluxe, 2004)* *Arsitektur art nouveau* diambil dari *A History of Architecture* (Kostof, 1985) dan *Art Deco* diambil dari *The Style and the Age* (Benton, 2003). *Arsitektur Indies* diambil dari *Architecture in Netherlands East India* (Department of Agriculture Industry and Commerce, 1914).

4. Disain Sementara Penelitian

Disain penelitian dirumuskan bersamaan proses penelitian yang diawali dengan studi pustaka untuk membangun suatu

Penentuan sampel berdasar purposif berdasarkan kemudahan sumber survey yang telah dilakukan pada tahapan marjinal dalam tata kultural Jawa.⁹

Posisi kultural tersebut mendorong para saudagar dalam pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri untuk dapat "tampil beda" terutama dalam memposisikan diri mereka di antara para aristokrat yang mempunyai otoritas kultural. Ketidak terikatan masyarakat Laweyan terhadap golongan bangsawan telah mendorong mereka untuk berperilaku progresif dibanding dengan para bangsawan Jawa yang lebih mempertahankan status quo sebagai pegawai kerajaan dan orang-orang Eropa. Sikap progresif ini diperlihatkan pula dalam hal arsitektur rumah tinggal di Laweyan. Rumah tinggal di Laweyan secara fisik mudah dikenali dibanding dengan lainnya melalui keberanian mereka untuk menampilkan loji tiruan ala tempat tinggal orang Eropa, tetapi di sisi lain masih memegang unsur tradisional agraris. Bangunan mewah yang menyatu dengan pabrik merupakan gambaran kemakmuran yang dimiliki para saudagar batik Laweyan. Bahkan kebanyakan bangunan tersebut lebih mewah daripada milik para bangsawan dan loji milik orang Eropa. Beberapa diantara bangunan tersebut terlihat jelas ekspresi elemen Eropanya walaupun sebagian telah dimodifikasi dan diadaptasi dengan elemen lokal. Sebagian besar bangunan meski didominasi karakter Eropa, tetapi masih memegang unsur tradisional agraris. Salah satunya adalah masih dipertahankannya petanen pada ruang sentong beserta kelengkapan gebyoknya.

Bahkan profesi pedangan yang mereka sandang memiliki citra negatif dengan anggapan sebagai golongan kikir, asosial yang hanya mengejar keuntungan pribadi. Jadi meskipun secara ekonomi mereka dapat melebihi para bangsawan, tetap saja para saudagar Laweyan memilikim posisi marjinal dalam tata kultural Jawa.⁹

REVISI PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Laweyan umumnya tidak kultural terhormat dalam budaya Jawa. Kedudukan rakyat kebanyakan.

1. Kajian Kasus

Kasus demi kasus akan dibahas dalam upaya mencari tema dominan, yaitu suatu kecenderungan yang mengarah kepada pola tertentu dan berkaitan dengan pembentukan karakter secara visual. Pada awal proses, diambil 5 kasus sebagai *entry point*. Tema yang didapatkan pada *entry point* akan dipakai untuk mengkaji kasus berikutnya. Temuan yang didapat pada kasus berikutnya akan dipergunakan untuk mempertajam dan melengkapi tema-tema dominan, sehingga pada akhirnya didapat sejumlah tema dominan yang diharapkan mapu memberikan gambaran karakter secara menyeluruh.

2. Tahapan pengamatan karakter

Berdasar observasi serta wawancara terlihat bahwa proses pengenalan karakter visual suatu bangunan terkait erat dengan sekwensi visual selama proses pencapaian dan menjelajahi bangunan. Sehingga penentuan tema karakter visual dibagi ke dalam 3 tahapan yaitu:

- Tahap 1 yaitu pengenalan karakter Eropa secara menyeluruh dengan mengambil jarak cukup jauh terhadap bangunan tanpa memperhatikan detailnya. Tahapan ini meliputi raut bangunan (*shape*), disain bukaan (bentuk dan ukuran), dan atap bangunan (bentuk dan kelengkapan). Aspek mendasar pada raut bangunan adalah bentuk dan proporsi. Bentuk dasar bangunan Laweyan tidak memiliki perbedaan signifikan dengan bangunan Jawa tradisional, sedangkan dalam hal proporsi perlu dikaji kemungkinan kesesuaian proporsi bangunan kasus dengan proporsi bangunan tradisional Jawa maupun Eropa khususnya penerapan sistem proporsi *goldensection*. Melalui superimpose

antara gambar fasade bangunan dengan kerangka proporsi *goldensection* akan diketahui apakah suatu bangunan kasus memiliki kesesuaian proporsi dengan *goldensection*. Aspek bukaan dan atap dikaji dalam hal bentuk, ukuran dan polanya.

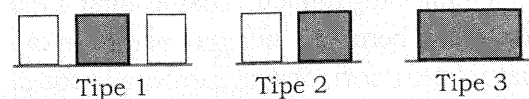
- Tahap 2 adalah pengenalan karakter Eropa pada bangunan secara detail dalam jarak cukup dekat. Tahap ini berupa kajian fasade dalam hal ornamentasi bangunan.
- Tahap 3 adalah pengenalan karakter Eropa pada interior. Tahap ini meliputi pencarian karakter yang terdapat pada interior melalui elemen pembentuk ruang yaitu lantai, dinding, struktur bangunan (kolom/pilar) dan plafon.

3. Tema Dominan

Berdasar kasus awal yang dijadikan sebagai *entry point*, dan dilanjutkan pada kasus selanjutnya melalui perbandingan tiap kategori ditetapkan beberapa tema dominan.

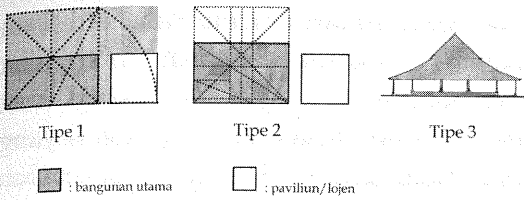
- Cara Membagi Masa Bangunan.

Terdapat beberapa varian yaitu: 3 raut masa terpisah (masa utama di tengah diapit 2 masa lojen), 1 masa utama di tengah dan satu buah lojen di salah satu sisinya, dan masa tunggal.

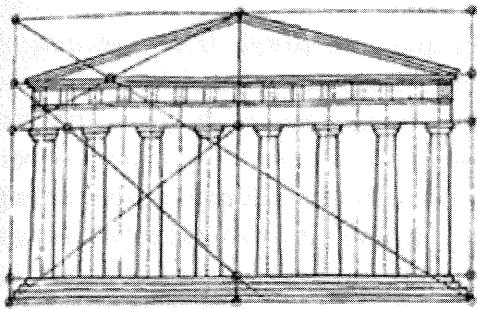


■ : bangunan utama □ : paviliun / lojen
Gambar 1: Varian cara membagi masa bangunan

- **Proporsi** (penerapan proporsi *goldensection*). Terdapat beberapa varian, yaitu: proporsi *goldensection* diterapkan dalam hubungan antara masa utama terhadap paviliun penerapan *goldensection* hanya pada masa bangunan utama saja, penggunaan proporsi tradisional Jawa.

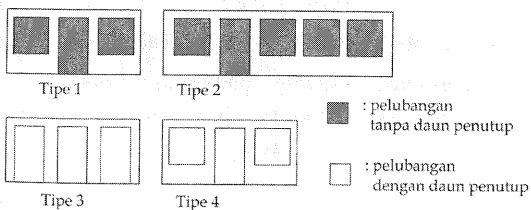


Gambar 2.: Varian cara menerapkan proporsi bangunan



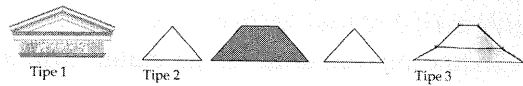
Gambar 3:Perbandingan proporsi antara bangunan Parthenon dengan Rumah Laweyan (Tipe 2)

– **Penyelesaian bukaan.** Terdapat beberapa variant, yaitu: pembagian bukaan menjadi 3 bagian (pintu di tengah diapit jendela tanpa daun sehingga membentuk galeri disepanjang bangunan, pola pelubangan yang lebih mengutamakan pembentukan galeri, tipe bukaan tradisional Jawa.



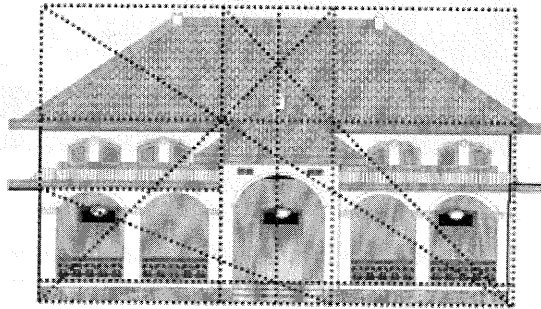
Gambar 4: Varian cara menyelesaikan bukaan

– **Bentuk atap.** Variant yang didapat adalah: pemakaian gewel pada penyelesaian atap, bentuk limasan dengan pola melintang pada bangunan utama dan membujur pada paviliun, bentuk atap tradisional Jawa Joglo, selain varian tersebut.

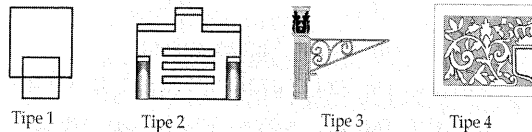


Gambar 5: Varian cara menyelesaikan bentuk atap

– **Detail bangunan.** Proses penetapan tema dominan pada kategori detail memiliki kompleksitas yang cukup tinggi mengingat keragaman detail

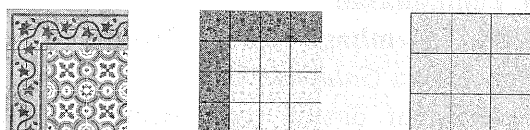


serta pemakaiannya secara eklektip. Maka penampilan tema didasarkan karakter ornamen yang mendominasi. Ditemukan beberapa varian, yaitu: karakter artdeko kubisme secara dominan, karakter artdeko streamline yang kuat, karakter indies, serta tradisional Jawa.



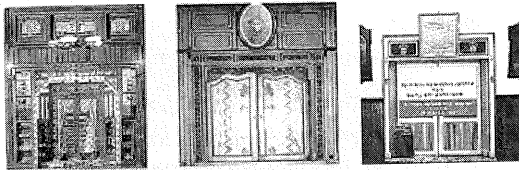
Gambar 6: Varian cara menyelesaikan detail bangunan

– **Penyelesaian interior.** Penggunaan Pola Lantai: pola permadani, tegel polos dengan penggunaan perbedaan warna sebagai border, pola tegel polos tanpa border.



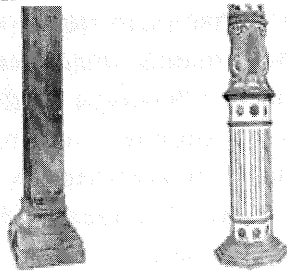
Gambar 7: Varian pola lantai

Dinding: karakter Eropa dalam format tradisional Jawa, format tradisional Jawa tanpa ornamen (dominasi karakter Indies), dominasi karakter tradisional Jawa, pola tradisional Jawa dengan karakter vernakular.



Gambar 8: Varian penyelesaian bidang dinding interior

Penyelesaian kolom di dalam ruangan: mempertahankan 2 kolom ndalem dengan berkarakter Eropa, kolom berkarakter tradisional Jawa, tidak memiliki kolom di dalam ruangan.

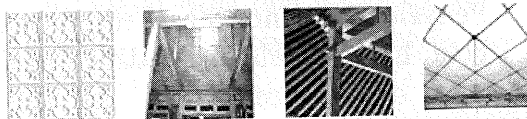


Tipe 1

Tipe 2

Gambar 9: Varian kolom

Plafon: plafon metal bermotif fabrikaan, plafon papan kayu menutup rangka atap, karakter tradisional Jawa yang memperlihatkan struktur rangka atap, plafon eternit.



Gambar 10: Varian penyelesaian plafon

4. Pembahasan

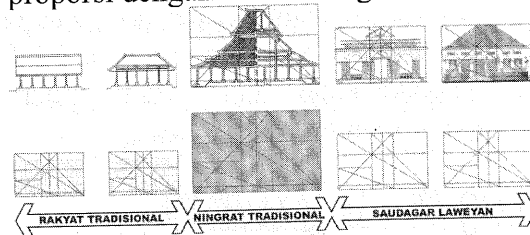
Cara Membagi Raut Bangunan – Penerapan *Goldensection*

Keterkaitan antara cara membagi raut bangunan dengan penerapan proporsi

goldensection tidak memperlihatkan suatu hubungan spesifik dan kuat. Ini terlihat dari adanya hubungan yang sama kuat pada tiap tipe dalam kedua kategori yang diperbandingkan. Sehingga penerapan proporsi *goldensection* nampak sebagai upaya menyatukan keragaman bentuk pada penyelesaian raut.

Penerapan Proporsi *Goldensection* – Proporsi Bangunan Tradisional Jawa

Rumah tradisional Jawa yang dimiliki rakyat jelata umumnya memiliki proporsi yang cenderung horisontal. Proporsi yang lebih jangkung terdapat pada rumah para bangsawan serta bangunan ibadah karena pemakaian tipe atap joglo atau tajug yang memiliki kesesuaian dengan proporsi *goldensection*. Rumah saudagar Laweyan yang menggunakan proporsi *goldensection* otomatis lebih jangkung daripada bangunan rakyat tradisional dan memiliki kemiripan proporsi dengan rumah bangsawan Jawa.



Gambar 11: Kaitan Penerapan Proporsi *Goldensection* – Proporsi Bangunan Tradisional Jawa

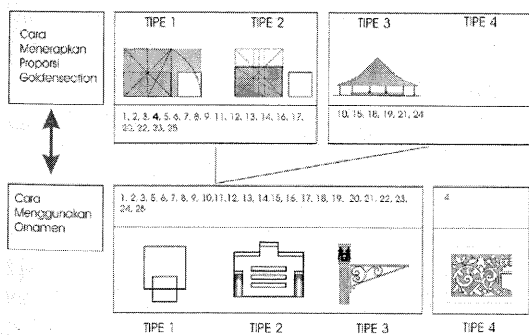
Penerapan Proporsi *Goldensection* Cara Menyelesaikan Atap dan Bukaa

Mayoritas kasus merupakan bangunan dengan proporsi *goldensection* ser yang memiliki penyelesaian bukaan yang menghasilkan galeri di sepanjang bangunan. Berdasarkan hubungan antara *goldensection* dengan raut bangunan ada kemungkinan adanya penerapan *goldensection* dalam mengatur komposisi bukaan serta pengaturan fasade. Bangun

tradisional Jawa lebih menonjolkan atap sedangkan bangunan Laweyan lebih menonjolkan badan bangunan sebagai bentuk kompensasi karena keterbatasan dalam menggunakan tipe atap. Bangunan tradisional memiliki pola bukaan tanpa penghalang dengan ekspresi rangka yang lebih ringan tanpa lubang jendela. Karakter Jawa dipertahankan dalam hal pembagian lubang menjadi 3 bagian yang merupakan representasi pelubangan pada dinding *senthong*.

Penerapan Proporsi *Goldensection* - Karakter Eropa pada Ornamen

Mayoritas bangunan menggunakan proporsi *goldensection* serta ornamen Eropa. Nampak penggunaan ornamen serta proporsi (*goldensection*) selalu dilakukan penggabungan. Bangunan dengan proporsi tradisional Jawa akan menggunakan ornamen Artdeko dan Indies tanpa ornamen Jawa. Sebaliknya bangunan yang didominasi ornamen tradisional Jawa akan menggunakan sistem proporsi *Goldensection*.



Gambar 12: Kaitan Penerapan Proporsi *Goldensection* - Karakter Eropa pada Ornamen

Cara Menghadirkan Karakter Eropa Melalui Ornamen Luar – Penggunaan Karakter Eropa pada Dinding Dalam

Terdapat kecenderungan bahwa bangunan dengan interior berkarakter Eropa, interior berkarakter tradisional dan vernakular,

juga memiliki ornamen fasade berkarakter Eropa. Mayoritas bangunan merupakan bangunan berkarakter campuran pada fasade dan interiornya. Sikap eklektik terlihat di semua perbandingan elemen interior (lantai, kolom, plafon dll).

Penggunaan Ornamen Eropa pada Interior – Ornamen Jawa pada Interior Tradisional

Terdapat kesamaan pola penempatan ornamen Eropa pada rumah saudagar Laweyan dengan rumah tradisional Jawa yakni adanya pemusatan ornamen pada dinding *senthong*.

Karakter Eropa pada Kolom – Karakter Kolom Tradisional Jawa

Penggunaan *bearingwall* sebagai struktur pengganti rangka tradisional sangat berpengaruh dalam tampilan kolom. Tidak ada lagi formasi kolom tradisional sebagai atribut dari konstruksi atap tradisional Jawa. Di sisi lain ada upaya mempertahankan keberadaan 2 kolom di tengah ndalem meski digunakan *bearingwall*. Keberadaan 2 kolom tersebut sangat membantu menghadirkan karakter Jawa, mengingat dominasi karakter Eropa yang begitu kuat pada ornamentasi dinding *senthong*.

KESIMPULAN

1. Karakter Menyeluruh Bangunan

- Pemakaian proporsi *goldensection* menghasilkan bangunan yang lebih jangkung daripada proporsi bangunan tradisional rakyat jelata dan memiliki kemiripan dengan bangunan tradisional bangsawan.
- Karakter bukaan Indies (galeri) dengan kehadiran tradisional pada pembagian bukaan menjadi 3 bagian (cerminan interior).

2. Karakter Detail Bangunan

- Dominasi langgam artdeko dan Indies dalam penerapan elemen-elemen pembentuknya dilakukan secara eklektik serta beberapa diantaranya terjadi “dialog” dengan elemen tradisional Jawa.
- Pada rancangan dinding *petanen*, Elemen Eropa (ornamen dan langgam) digunakan dalam format tradisional Jawa.

3. Karakter Interior

- Pola inti pelubangan senthong dipertahankan sedangkan karakter Eropa dihadirkan pada pola tambahan secara progresif. Proses tersebut menghasilkan beberapa varian dengan karakter Jawa tradisional yang masih dapat dirasakan keberadaannya. Perletakan 2 kolom besi cor bertampang bulat pada ruang ndalem dan penggunaan ragam hias Jawa tradisional pada kolom bertampang bulat merupakan gabungan karakter Eropa dan Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Rapoport Amos. *House Form and Culture*. Prentice-Hall, INC. 1981
- Hartono Dibyo, *Decorative Art in Architecture as a Part of Bandung History*. 2004
- Purwani Ofita. *Identifikasi Elemen Arsitektur Eropa pada Kraton Yogyakarta*. Tesis S-2 Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. 2002 Time Editions. 2002
- Department of Agriculture, Industry and Commerce. *Architecture in Netherlands East India*, Boekh, en Drukkerij v/h G. C. T v. DORP & Co. Den Haag. 1914.
- Bahari Rachmad. *Saudagar Batik Laweyan: Antara Mitos Masa Lalu dan Realitas ke Masa Depan*. Diskusi Teknik Revitalisasi Kawasan Kota Strategis Berpotensi

Wisata. 2000.

- Widayati Nanik. *Perbedaan Patokan Rumah Tinggal Laweyan Dilihat dari Rumah Tinggal Bangsawan Jawa*. Tesis S-2 Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. 1993
- Danarti Karsono. *Perubahan Bentuk Tata Ruang Lingkungan Permukiman di Kauman Surakarta*. Tesis S-2 UNDIP. 1996.
- Widayati Nanik. *Permukiman Pengusahaan Batik di Laweyan Surakarta Disertasi S-3 Universitas Indonesia*. 2002.
- Dakung, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta* (1987)
- Kostof, Spiro, (1985), *A History of Architecture*, New York: Oxford University Press.
- Porphyrios, Demetri, (1992), *Classical Architecture*, New York: McGraw Hill Inc.
- Benton Charlotte. *Art Deco, The Style and the Age: 1910 – 1939*. The Board of Trustees of Victoria and Albert Museum. 2003.
- Hartono Dibyo. *Decorative Art in Architecture as a Part of Bandung History*. Heritage. 2004
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, (1996).
- Widayati, Naniek. 1993. *Tipologi Bangunan Laweyan*. Tugas Mata Kuliah Tipologi dan
- Setting Bangunan. Program Pasca Sarjana UGM. Yogyakarta. 1993.
- Widayati, Naniek. 1993. *Pelestarian Kawasan Laweyan di Surakarta (Tinjauan Elemen Fix, Semi Fix dan Non Fix)*. Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Tarumanagara. Jakarta. 1994.